

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik. Hal ini sejalan dengan firman Allah Subhanahu wa ta'ala dalam al Qur'an surat Al Ahzab ayat ke 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا



*"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al Ahzab:21). (Departemen Agama 2014: 421).*

Ayat ini secara eksplisit menegaskan bahwa pribadi Rasulullah ﷺ adalah teladan sempurna bagi umat manusia.

Salah satu materi inti dalam PAI yang mengantarkan pada pemahaman teladan tersebut adalah Sirah Nabawiyah, yakni sejarah kehidupan Rasulullah ﷺ yang sarat dengan nilai-nilai keteladanan dan pembelajaran moral (Dhiyaulhaq, 2024: 55).

Mempelajari Sirah Nabawiyah bukan hanya tentang memahami kronologi peristiwa, mendalami bagaimana Rasulullah ﷺ menghadapi setiap

tantangan dengan kesabaran, kebijaksanaan, dan keikhlasan, sebagaimana sabda beliau yang sangat terkenal:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* (HR. Al-Baihaqi no.21301). (Al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain Juz 2: 613)

Sirah Nabawiyah menjadi jembatan bagi peserta didik untuk meneladani Rasulullah ﷺ dan menginternalisasikan nilai-nilai luhur Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuklah generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi agung dalam budi pekerti. Salah satu materi inti dalam PAI adalah Sirah Nabawiyah, yakni sejarah kehidupan Rasulullah ﷺ yang sarat nilai keteladanan dan pembelajaran moral., dalam praktiknya, pembelajaran Sirah belum sepenuhnya mampu meningkatkan pemahaman siswa secara maksimal (Lestari, 2022: 51).

Salah satu permasalahan yang sering dijumpai adalah rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi Sirah. Banyak siswa kesulitan dalam mengingat urutan peristiwa sejarah dan memahami nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Hal ini berdampak pada minimnya internalisasi keteladanan Nabi dalam perilaku sehari-hari.

Secara kuantitatif, hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sirah menunjukkan kecenderungan yang rendah. Hal ini terlihat dari nilai-nilai yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kurangnya efektivitas metode pembelajaran menjadi salah satu faktor yang mendasari hal tersebut (Dewi, 2024: 54).

Metode ceramah masih menjadi pendekatan dominan dalam pembelajaran Sirah di berbagai madrasah, termasuk di MTs Imam Bukhari. Padahal, metode ini cenderung membuat siswa pasif dan kurang terlibat secara langsung dalam proses belajar. Akibatnya, materi menjadi sulit dipahami secara mendalam. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru dan minim interaksi aktif menyebabkan siswa mudah bosan Sirah yang seharusnya penuh nilai inspiratif malah terkesan membebani. Siswa hanya menjadi pendengar tanpa diberi kesempatan mengaktualisasi atau mengeksplorasi isi materi (Islam and Setiawan 2023: 3-5).

Dalam Islam, proses pembelajaran harus mendorong keterlibatan dan penghayatan peserta didik. Hal ini sesuai dengan firman Allah Azzawajalla dalam QS. Al-Hasyr ayat 21:

لَوْ أَنزَلْنَاهُ هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ  
نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

*“Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah...”* (QS. Al-Hasyr: 21). (Departemen Agama 2014: 549).

Ayat ini menunjukkan pentingnya penghayatan mendalam terhadap nilai-nilai yang diajarkan, bukan sekadar hafalan atau pemahaman permukaan. Rasulullah ﷺ sendiri dalam menyampaikan ajaran Islam menggunakan pendekatan yang komunikatif dan aplikatif, seperti melalui kisah (qashash), perumpamaan, dan teladan langsung (Badrudin 2020: 144).

Dalam sebuah hadis, beliau Rasulullah ﷺ bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ...

*'Sampaikanlah dariku walau satu ayat, dan ceritakanlah dari Bani Israil, tidak mengapa...'* (HR. Bukhari). (Shahih al-Bukhari, No. 3461, Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987).

Hadits di atas menunjukkan bahwa pembelajaran melalui cerita dan dramatisasi tidak hanya dibolehkan, tetapi dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan nilai. Seiring dengan perkembangan zaman, dunia pendidikan dituntut untuk menghadirkan inovasi pembelajaran yang mampu menjawab tantangan generasi digital. Siswa tidak lagi cukup belajar dengan metode pasif, melainkan memerlukan pendekatan aktif yang melibatkan mereka secara emosional, sosial, dan intelektual (Satar et al. 2025).

Dengan sosiodrama, siswa tidak hanya memahami fakta sejarah secara kognitif, tetapi menghayatinya secara afektif dan psikomotorik. Mereka

belajar melalui pengalaman langsung, kerja sama kelompok, dan refleksi nilai, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Ansya, 2023: 45-52).

Hasil observasi awal di MTs Imam Bukhari menunjukkan bahwa ketika guru menggunakan metode sosiodrama dalam pembelajaran Sirah, siswa tampak lebih aktif, antusias, dan mudah mengingat materi. Mereka terlibat dalam skenario pembelajaran dan menikmati prosesnya. (Sholehatin and Wirdati 2021) mengatakan guru merasa metode sosiodrama menjadi solusi dari kebosanan siswa terhadap metode ceramah yang monoton.

Penelitian ini merespon adanya kesenjangan antara potensi metode sosiodrama yang secara teoritis menjanjikan, dengan praktik pembelajaran Sirah yang masih dominan menggunakan ceramah. Belum banyak kajian empiris yang secara khusus menguji pengaruh metode sosiodrama terhadap hasil belajar Sirah di tingkat Madrasah Tsanawiyah.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam penerapan metode sosiodrama untuk mata pelajaran Sirah di madrasah, serta sebagai kontribusi ilmiah dalam pengembangan strategi pembelajaran aktif berbasis nilai-nilai Islam. Inovasi pembelajaran melalui sosiodrama sejalan dengan konsep active learning, yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka

maupun pendekatan Pendidikan Islam kontemporer. Pembelajaran tidak lagi dipahami hanya sebagai proses transfer ilmu, tetapi sebagai interaksi bermakna antara guru, siswa, dan nilai-nilai ajaran Islam (Zubairi, 2023: 7).

Penelitian ini memfokuskan pada siswa MTs Imam Bukhari Tahun Ajaran 2025–2026 sebagai populasi, yang menjadi representasi penting dari generasi remaja muslim. Mereka perlu dibekali dengan pendekatan pembelajaran yang mampu membentuk karakter Islami sejak dini. Pengaruh metode sosiodrama terhadap hasil belajar Sirah tidak hanya diukur dari aspek nilai akademik, tetapi dari keterlibatan aktif siswa, pemahaman mendalam, dan kemampuan mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai keteladanan Nabi ﷺ (Fariyah, 2021: 136).

Kajian ini diharapkan dapat memberikan alternatif strategi pembelajaran Sirah yang lebih kontekstual, menyenangkan, dan bermakna. Terutama untuk guru-guru PAI yang sering menghadapi tantangan rendahnya motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran sejarah Islam (Tokyan, 2024: 73). Hasil penelitian ini nantinya diharapkan tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi praktis, karena dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di madrasah dan lembaga pendidikan Islam lainnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti memandang penting untuk mengangkat penelitian berjudul: “Pengaruh Metode Sosiodrama terhadap Hasil Belajar pada Pembelajaran Sirah di Madrasah Tsanawiyah Imam Bukhari Tahun Ajaran 2025–2026”, sebagai upaya ilmiah dalam menjawab tantangan pembelajaran Sirah yang relevan dengan kebutuhan zaman dan karakteristik siswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Beberapa masalah yang diidentifikasi dari masalah di atas berkaitan dengan pembelajaran siswa kelas VII MTs Imam Buhari pada materi Sirah sebagai berikut:

1. Rendahnya tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran Sirah.
2. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Sirah.
3. Kurangnya variasi dalam metode pembelajaran.
4. Dominasi guru mengajar dengan ceramah.
5. Siswa mudah bosan dengan pembelajaran yang monoton.

## **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Fokus penelitian adalah penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran Sirah dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.
2. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup aspek kognitif siswa yang diukur melalui tes hasil belajar setelah pembelajaran dengan metode sosiodrama.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode sosiodrama dalam pembelajaran Sirah di MTs Imam Bukhari Tahun Ajaran 2025–2026?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran Sirah yang menggunakan metode sosiodrama?
3. Apakah terdapat pengaruh penggunaan metode sosiodrama terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Sirah di MTs Imam Bukhari Tahun Ajaran 2025–2026?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dari tujuan penelitian ini diharapkan dapat diketahui:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran Sirah di MTs Imam Bukhari Tahun Ajaran 2025–2026.



2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran Sirah setelah diterapkan metode sosiodrama.
3. Untuk menganalisis pengaruh metode sosiodrama terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Sirah di MTs Imam Bukhari Tahun Ajaran 2025–2026.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa: Mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan berbicara dan berperan, serta meningkatkan pemahaman terhadap mata pelajaran Sirah.
2. Bagi Guru: Memberikan alternatif metode pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk mata pelajaran Sirah, meningkatkan hasil belajar dan perhatian siswa, serta mengembangkan keterampilan guru dalam proses pembelajaran Sirah di MTs Imam Bukhari.
3. Bagi Sekolah dan Pendidikan secara umum: Memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mengatasi potensi kesulitan dalam pembelajaran Sirah di MTs Imam Bukhari, serta menciptakan kerjasama yang kondusif antara guru dan sekolah demi kemajuan pendidikan Islam.